

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan maka dapat dikatakan kehidupan manusia akan tidak terarah. Pendidikan tidak hanya diperoleh di sekolah saja, pendidikan dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari seperti pendidikan non formal, dapat pula diperoleh di sekolah seperti pendidikan formal.

Pendidikan formal di Indonesia yaitu Sekolah/Madrasah. Madrasah dan sekolah umum sama-sama menjadi tulang punggung pendidikan, yakni Perkembangan pendidikan di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara komprehensif.

Di Indonesia sendiri banyak lembaga pendidikan yang baik di kelola pemerintah, swasta maupun yayasan. Lembaga-lembaga pendidikan ini mempunyai karakteristik tersendiri tergantung dari yayasan yang menyelenggarakannya. Bagi yang memeluk agama Islam ada Pondok pesantren yang terfokus mempelajari ajaran agama secara mendalam, juga

ada madrasah yang mengkombinasikan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum, dan sekolah umum yang fokus mempelajari pelajaran umum. Madrasah merupakan fenomena modern yang dimulai sekitar awal abad ke-20. Kemunculan madrasah dipandang menjadi salah satu indikator penting bagi perkembangan positif kemajuan prestasi budaya umat Islam, mengingat realitas pendidikan, sebagaimana terlihat pada fenomena madrasah yang sedemikian maju saat itu adalah cerminan dari keunggulan capaian keilmuan, intelektual dan kultural.<sup>1</sup> Madrasah maupun sekolah umum sama-sama mempunyai peran untuk memberikan ilmu dan memberdayakan masyarakat.

Madrasah berkembang di Jawa mulai 1912. Model madrasah pesantren NU dalam bentuk Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha, dan Muallimin Ulya (mulai 1919), ada madrasah yang mengaprosiasi sistem pendidikan Belanda plus, seperti Muhammadiyah (1912) yang mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin, Mubalighin, dan Madrasah Diniyah. Ada juga model AL-Irsyad (1913) yang mendirikan Madrasah Tahziziyah, Muallimin dan Tahassus, atau model Madrasah PUI di Jabar yang mengembangkan madrasah pertanian, itulah singkat tentang sejarah madrasah di Indonesia. Ada dua faktor yang melatarbelakangi lahir dan tumbuhnya madrasah di Indonesia, yakni faktor adanya respon terhadap politik kolonial Belanda dan faktor munculnya pembaharuan pemikiran keagamaan, yakni dengan munculnya gerakan pembaruan yang

---

<sup>1</sup>Mahmud Arif dalam, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hal. 69

dimotori oleh tokoh intelektual muslim diberbagai daerah dan organisasi sosial keagamaan.

Di Dunia pendidikan di Indonesia tidak luput dari campur tangan dan tekanan Belanda. Bentuk campur tangan dan tekanan yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan model barat dengan kesempatan sangat terbatas bagi pribumi, pembatasan ruang gerak guru-guru pelajaran agama Islam dan mengabaikan hasil didikan lembaga pendidikan Islam yang ada pada waktu itu. Lulusan/keluaran lembaga pendidikan Islam masih dianggap buta huruf yang tentu saja tidak bisa menjadi pegawai dan dicurigai sebagai orang-orang cenderung akan melawan kepada pemerintahan Belanda. Berkat dukungan politik pemerintah Indonesia dan dengan dikeluarkannya keputusan bersama menteri serta UU Sistem Pendidikan Nasional, maka semakin memperkuat posisi madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Secara rinci, faktor yang melatarbelakangi tumbuhnya madrasah sebagai manifestasi dari realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam dan usaha penyempurnaan terhadap sstem pesantren ke arah suatu sistem pedidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.

Madrasaah dan sekolah umum memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Namun demikian madrasah dan sekolah mempunyai karakteristik ciri khas yang berbeda Madrasah memiliki kurikulum, metode, mutu dan cara mengajar

sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pendidikan Barat.

Menurut Abdul Halim Fathoni sebagaimana dikutip oleh M. Fathurrohman dalam bukunya bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.<sup>2</sup>

Pendidikan yang baik yakni pendidikan yang mempunyai mutu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran surah al-Qashash/28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan

---

<sup>2</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 4.

*janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*

Budi pekerti luhur, kesantunan dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut Zakiyah Darajat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksanakannya pendidikan agama sebagaimana mestinya dikeluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>3</sup> Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru pendidikan agama islam.<sup>4</sup> Sedangkan Elizabeth B Hurlock mengemukakan, remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain, tampak dengan membahas tentang masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama disekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat-tempat ibadah, dan mengikti berbagai upacara agama.<sup>5</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Muhaimin sebagaimana yang dikutip Sahlan menjelaskan tentang penciptaan suasana atau budaya religiusdi lingkungan sekolah, bahwasanya dalam upaya pengembangan pendidikan agama islam

---

<sup>3</sup> Dzakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta Bulan Bintang, 2003,) hal 125

<sup>4</sup> Nanu Ahmad An- Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama Indonesia Gagasan dan Realitas*,( Jakarta : Badan Litbang dan Diklt KementrianAgama RI, 2010,) hal, 271

<sup>5</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, penerjemah : Istiwidayanti dan soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, 1980, )hal 222

dalam menciptakan suasana atau budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta budaya religius di lingkungan sekolah.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan kegiatan keagamaan. Karena dengan adanya pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan siswa selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan kegiatan keagamaan siswa, juga bertujuan untuk meningkatkan mutu guru agama Islam khususnya peningkatan cara mengajar pendidikan Islam. Untuk itulah, pendidikan karakter dalam Islam harus dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya dalam bidang pendidikan agama islam. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan, maka peserta didik mempunyai bekal yang cukup untuk menjauhkannya diri dari hal yang negative. Kurang efektifnya jam pelajaran untuk pengajaran agama islam yang disediakan di sekolah-sekolah dianggap penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam.

---

<sup>6</sup> asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal. 122

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal karena tempat dan waktu telah disusun dan diatur secara sistematis sehingga memiliki jenjang dalam kurun waktu tertentu. Demikian juga dengan MTs Manbaul Hikmah Gedongan merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di naungan Pesantren yang berusaha mengedepankan iman dan taqwa (imtaq) dan ilmu pengetahuan serta teknologi (iptek). Berbagai upaya ditempuh demi kemajuan sekolah, salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan agar siswa yang tidak nyantri atau disebut santri kalong diharapkan mampu berimplikasi pada pengembangan moral siswa terutama santri kalong.

Selanjutnya alasan yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian di MTs Manbaul Hikmah gedongan kecamatan Pangenan antara lain karena pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan yang menjadi adah dan minat bakat dan pengembangan karakter pada peserta didik (santri kalong), pada Mts Manbaul Hikmah gedongan terdapat penyeleksian peserta didik dalam belajar disekolah dan terdapat fasilitas yang cukup memadai dengan status dan terakreditasi A.

Salah satu sekolah MTs Manbaul Hikmah gedongan yang dinilai memiliki tipologi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya yakni memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang coba ditawarkan kepada santri kalong dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Pada pembelajaran pendidikan agama islam hanya mempunyai durasi waktu 45 menit dalam seminggu. Hal ini memberikan dampak kepada siswa (Santri

kalong) dalam pemahaman terhadap materi keagamaan, oleh sebab itu MTs Manbaul Hikmah, memberikan fasilitas berupa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi siswa (santri kalong) guna menunjang kebutuhan Religius siswa diantaranya; Ekstrakurikuler Bahasa Arab, dan seni baca al Qur'an, kajian kitab kuning, bahtsul masail diniyah, training khitobah, seni qosidah, dan berjanji. Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam tersebut diharapkan mampu membentuk pribadi siswa santri kalong yang baik, serta mengembangkan minat bakat siswa. Berdasarkan sumber salah satu guru yang mengajar di madrasah tersebut, bahwa salah satu ekstrakurikuler yang ada MTs Manbaul Hikmah berbeda dengan sekolah lain, yaitu ekstrakurikuler keagamaan. Siswa kalong terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut dan menyediakan cukup waktu di luar jam efektif pelajaran, sehingga pendidikan nilai lebih terakomodasi melalui aktivitas kegiatan ekstra kurikuler, dan juga dengan tujuan agar siswa santri kalong dapat menyibukkan dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Karena menurut salah satu guru MTs Manbaul Hikmah pendidikan agama islam yang ada disekolah jamnya itu tidak cukup untuk mengembangkan siswa memiliki akhlak yang baik sehingga MTs Manbaul hikmah memberikan kontribusinya untuk membuat kurikulum tambahan yaitu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dimana pelaksanaannya diluar jam sekolah pada jam 13.00 sampai dengan jam 15.30. program ini dibentuk karena siswa MTs Manbaul himah itu siswanya majemuk, ada siswa yang tidak mondok, maka dari itulah dibentuk program-program yang menjadi unggulan sekolah, dimana program ini juga sekolah berkerjasama

dengan orang tua wali siswa (Santri kalong) dan juga dengan tokoh masyarakat setempat.

Fenomena merosotnya karakter pelajar dan kegiatan belajar peserta didik menarik peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Pendidikan agama islam melalui kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan (santri kalong) dalam membentuk Siswa Islami MTs Manbaul Hikmah Gedongan kecamatan Pangenan” Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai penerapan pendidikan agama islam pada (santri kalong) yang terbangun melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada sekolah tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan serta dijadikan contoh bagi lembaga lain yang membutuhkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka didapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana Implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk siswa islami MTs Manbaul Hikmah Gedongan?
2. Bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa santri kalong dalam membentuk siswa islami MTs Manbaul Hikmah Gedongan?
3. Bagaimana Implikasi pendidikan agama islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Santri kalong) dalam membentuk siswa islami MTs Manbaul Hikmah Gedongan?

## C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk siswa islami MTs Manbaul Hikmah Gedongan
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implemetasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk siswa islami (Santri Kalong) dalam membentuk siswa islami MTs Manbaul Hikmah Gedongan
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi implementasi pendidikan agama islam dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (santri kalong) dalam membentuk Siswa islami MTs Manbaul Hikmah Gedongan

### 2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis, antara lain:

- a. Manfaat Teoritik: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan Ektrakurikuler keagamaan (santri kalong) dalam membentuk siswa islami.
- b. Manfaat Praktis: Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat kepada:

- 1) Peneliti: Diharapkan akan mengetahui penerapan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pendidikan agama islam siswa (santri kalong) di sekolah.
- 2) Lembaga (IAIN Syekh Nurjati Cirebon) : Diharapkan akan memberikan informasi terkait penerapan ekstrakurikuler dalam membentuk siswa islami di setiap sekolah agar nantinya dapat dijadikan pedoman evaluasi.
- 3) Sekolah: Diharapkan dapat menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.
- 4) Pembaca: Diharapkan akan menambah khazanah wawasan terkait pelaksanaan ekstrakurikuler dan pembentukan siswa islami di sekolah.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Untuk mempermudah dalam memahami judul tesis serta terhindar dari kesalah pahaman, maka perlu kiranya penulis memberi pengertian yang terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu:

##### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dalam bahasa inggris diterjemahkan dengan kata: *“Senseused here, is a process or an activity which is directed at producingdesirable changes in the behavior of human being”*<sup>7</sup> (pendidikan

---

<sup>7</sup> Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD,1989), hal. 4

adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah, ta’līm, dan ta’dīb*” yang harus dipahami secara bersama-sama, sekalipun ahli tafsir berbeda-beda dalam menafsirkan ketiga istilah tersebut.<sup>8</sup> Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.<sup>9</sup> Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Rosda Karya., 1992), hal.5

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Filinggar, 1973), hal.117

<sup>10</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma’arif, 1989) hal.19.

tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>11</sup> Serta bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Dasar-dasar pendidikan agama islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar tersebut ia akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai

---

<sup>11</sup> Muhammad Amin, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.6.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa*, tt, hal.2

kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau syumul memerlukan suatu dasar yang kokoh, dalam artian kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri.

### 3. Konsep Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ekstrakurikuler yakni berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik<sup>13</sup> Melalui bimbingan dan pelatihan guru kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Artinya kegiatan tersebut sudah direncanakan secara khusus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik karena program ekstrakurikuler merupakan wadah minat dan bakat peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran, untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan bakat, potensi, minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan berkewenangan di satuan pendidikan yang berfungsi untuk menunjang pengembangan diri, sosial dan persiapan karir

---

<sup>13</sup> KBBI versi offline dengan mengacu pada data KBBI daring edisi III

peserta didik melalui prinsip pilihan, keterlibatan aktif, etos kerja dan kemanfaatan social.<sup>14</sup>

Pelaksanaan ekstrakurikuler sebagai pengembangan dari pelaksanaan kurikulum di sekolah yang disusun secara sistematis sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga dengan memperhatikan sarana dan prasarana yang dimiliki, sehingga tujuan dari lembaga tersebut dapat tercapai.

Rahmat Raharjo Syatibi, dalam bukunya “*Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*” menyebutkan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.<sup>15</sup>

Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka), dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan dari materi pelajaran yang telah dipelajari dalam rangka penerapan pengetahuan dari kemampuan yang telah dipelajari dari mata pelajaran dalam kurikulum.

Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan sekolah setidaknya mencakup kegiatan-kegiatan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai butir-butir Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Adapun untuk mengukung pengembangan akademik maupun kepribadian dapat

<sup>14</sup> Mahdiansyah, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa (Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter Bangsa Pada Peserta Didik)*. (Jakarta Timur: Penerbit Bestari Buana Murni.2011), hal.61

<sup>15</sup> Rahmat Raharjo Syatibi, *Pengembangan & Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013), hal. 167-168

dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang secara langsung mendukung pengembangan kompetensi akademik terutama pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat, minat, dan kepribadian / karakter.<sup>16</sup>

Pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam penelitian ini adalah rancangan atau usaha-usaha yang dijalankan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari peserta didik dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang menggariskan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan setia menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Untuk mencapai pendidikan tersebut dibutuhkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik baik perkembangan intelektual, sosial, emosional, maupun perkembangan fisik peserta didik termasuk di dalamnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler harus disusun secara terencana agar semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan PAI dapat berperan secara aktif mendukung tercapainya tujuan PAI. Agar penyelenggaraan program ekstrakurikuler berjalan efektif,

<sup>16</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 70

<sup>17</sup> Rahmat Raharjo Syatibi, *Pengembangan ...*, hal. 169

efisien, dan terarah, memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan, maka harus dikelola secara terintegrasi dan berkesinambungan dengan program intrakurikuler PAI yang ada di sekolah

#### 4. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah pengabdian terhadap agama kesalehan.<sup>18</sup> Muhaimin berpendapat bahwa Religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama/berIslam secara menyeluruh. Karena itu, setiap Muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk ber Islam.<sup>19</sup>

Menurut Djamaludin Ancok, Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang<sup>20</sup>

Dari beberapa definisi yang diungkapkan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu keadaan yang timbul dari dalam hati seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran –ajaran agama yang dianutnya.

Pembagian dimensi religiusitas yakni tentang bagaimana agama dihayati dan dipraktekkan oleh penganutnya nampaknya yang paling terinci adalah yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dikutip oleh Ancok dan

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. 4, hal. 1159

<sup>19</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.293

<sup>20</sup> Djamaludin Ancok, FuadNashori Soeroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Opset,1995), cet.2, hal. 76.

Suroso, 2011). Penjelasan kelima dimensi religiusitas tersebut adalah sebagai berikut :<sup>21</sup>

- 1) Dimensi keyakinan
- 2) Dimensi Praktik Agama
- 3) Dimensi Pengalaman
- 4) Dimensi pengetahuan
- 5) Dimensi Pengamalan<sup>22</sup>

#### **E. Kajian Kepustakaan**

Sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa buku dan hasil-hasil tesis yang telah dilakukan penelitian oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan tesis ini yaitu :

*Pertama*, Putri Wahyuningtyas (2016) dalam tesisnya dengan judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Baca al-Qur’an dan Tahfidz Qur’an dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia dalam Diri Peserta Didik”. Dimana latar belakang penelitian didasarkan atas dekadensi akhlak generasi bangsa, fokus penelitian yang digunakan adalah 1) implementasi kegiatan ekstrakurikuler BBQ dan Tahfidz Qur’an dalam menumbuhkan akhlak mulia dalam diri peserta didik. 2) efektifitas implementasi kegiatan ekstrakurikuler BBQ dan Tahfidz Qur’an dalam menumbuhkan akhlak mulia. 3) faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>21</sup> Djamaludin Ancok, FuadNashori Soeroso, *Psikologi Islami*, hal. 76-78

<sup>22</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, hlm. 112

BBQ dan Tahfidz Qur‘an di SMPN 1 Dagangan dalam menumbuhkan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Dalam penelitian ini kajian di fokuskan pada BBQ dan Tahfidz Qura’an sedangkan dalam tesis peneliti difokuskan pada pendidikan agama islam dalam membentuk siswa islami.

*Kedua*, Hidayat Falahuddin (2016), dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Pembinaan dan Pengembangan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Batang”. Latar belakang penelitian ini adalah sebagai pengembangan dari pelaksanaan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler PAI dalam membentengi dan menyiapkan peserta didik dalam era globalisasi. Fokus penelitian ini meliputi 1)strategi pembina ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. 2) kendala yang ada dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. 3) bagaimana pengembangan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam menyiapkan peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi. Kajian difokuskan pada strategi yang dilakukan dalam pembinaan dan pengembangan ekstrakurikuler. Sedangkan tesis peneliti pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

*Ketiga*, Muhammad Wahyudi (2016), dalam tesisnya yang berjudul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Batu”. Dimana latar belakang penelitian ini adalah kondisi moral generasi muda yang hancur dan berakibat pada perbuatan yang negatif. Fokus penelitiannya adalah 1) karakter religius dan sikap sosial peserta didik. 2) implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam

pembentukan karakter religius dan sikap sosial peserta didik 3) faktor pendukung dan penghambat dari penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Kota Batu. Kajian difokuskan pada penerapan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan tesis peneliti pada pengembangan siswa islami.

*Keempat*, Laila Nur Hamidah (2016), dalam tesisnya dengan judul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Peserta didik Melalui Program Kegiatan Keagamaan” (Studi multi kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang). Latar belakang dari penelitian ini adalah semakin majunya arus globalisasi dan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi generasi penerus bangsa. Fokus penelitian ini adalah 1) Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan. 2) Strategi internalisasi nilai religius peserta didik yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan di sekolah. 3) Implikasi internalisasi nilai religius terhadap perilaku sehari-hari peserta didik yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang. Kajian di fokuskan pada strategi implementasi religious peserta didik, sedangkan tesis peneliti difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk siswa islami.

Perkembangan penelitian yang telah dilakukan terdapat pada kajian terdahulu, peneliti mencari celah untuk melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti mengkaji “Implementasi pendidikan agama islam dalam kegiatan

ekstrakurikuler keagamaan (santri kalong) dalam membentuk siswa islami MTs Manbaul Hikmah gedongan kecamatan pangenan” peneliti dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori Tanpa menafikkan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka peneliti dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

## F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Ada beberapa unsur metode penelitian yang harus dijelaskan yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field studi*). Yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial, sehingga menghasilkan gambaran yang teroganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.<sup>23</sup>

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini sendiri adalah menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya:

---

<sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999), hal. 8

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik.<sup>24</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif, karena bermaksud mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, dengan menggunakan metode observasi, angket, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

#### a. Wawancara/ interview

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang atau bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dengan Guru Pembina ekstrakurikuler keagamaan, Wakakurikulum dan juga guru PAI, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terkait partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.<sup>25</sup> Dalam hal ini, penulis akan melakukan wawancara untuk mengetahui implementasi pendidikan agama islam dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (santri

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6

<sup>25</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 317-318.

kalong) dalam membentuk siswa islami MTs Manbaul Hikmah Gedongan.

b. Observasi

Nasution, menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan antara lain: Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar MTS Manbaul Hikmah gedongan, dan kegiatan-kegiatan siswa (santri kalong), untuk mendapat data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan untuk mengetahui data letak geografis, jumlah guru, keadaan siswa dan sarana prasarana di MTs Manbaul Hikmah Gedongan.

4. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian disini adalah sumber data, di mana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Dalam mendapatkan sumber data dalam penelitian

ini adalah :<sup>26</sup>

#### a. Data Primer

Sumber data primer atau data pokok, yaitu data yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian baik yang dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara kepada Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Pembimbing Ekstrakurikuler serta Siswa di MTs Manbaul Hikmah. Peneliti beranggapan bahwa orang-orang kunci tersebut di atas adalah orang-orang yang dirasa lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hasil sumber data primer ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang rinci tentang penerapan ekstrakurikuler keagamaan (santri kalong) MTs manbaul himah.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder yakni data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian.<sup>27</sup> Data sekunder untuk penelitian ini meliputi data-data yang mendukung yang berasal arsip-arsip, dokumentasi yang berkaitan dengan kajian penelitian dari buku, artikel, jurnal, maupun informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: RinekaCipta, 2006), hal. 102

<sup>27</sup> Ibid...hal. 102

mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Penganalisisan data dimaksudkan untuk mengorganisasikan data. Banyaknya data yang terkumpul dari catatan lapangan, biografi dan sebagainya kemudian semuanya diatur, diurutkan, dikelompokkan dan akhirnya dikategorikan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Miles dan Huberman, bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu :

- a. Reduksi data, adalah proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sampai kesimpulan yang pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan atau verifikasi.
- b. Penyajian data, dimana data-data yang diperoleh di lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara serta observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang Implementasi Pendidikan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan dalam membantu siswa islami MTs Manbaul Hikmah Gedongan.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan sesuai gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk dimana penyajian datanya melalui informasi tersebut.

Setelah data diperoleh dan terkumpul melalui beberapa terapi, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan

terapi analisis deskriptif kualitatif non-statistik yang bertujuan untuk melukiskan suatu keadaan bukan untuk membuktikan hipotesa.

#### 6. Pengecekan Keabsahan Data (Validitas)

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai yang sebenarnya atau kejadian. Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data itu sendiri.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu:

- a. Triangulasi data yaitu mengumpulkan data yang sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda.
- b. Triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda.

#### 7. Tahap-Tahap Penelitian

##### a. Penelitian Pendahuluan

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis mengkajikan referensi-referensi yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada anak keluarga perantau, sekaligus mencari informasi

---

<sup>28</sup> Moeloeng, J Lexy. *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 330.

informasi yang berkaitan dengan strategi manajemen peningkatan mutu non akademik.

b. Pengembangan Desain

Sebelum tahap pendahuluan, penulis menyediakan waktu guna mengembangkan desain penelitian, menyusun petunjuk guna memperoleh data yang dibutuhkan, seperti petunjuk wawancara dan pengamatan.

c. Pelaksanaan Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian secara langsung di lokasi penelitian sekaligus melihat secara seksama, agar lebih mengetahui secara detail berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian dan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

d. Penulisan laporan

Tahap penulisan laporan adalah tahap penyusunan data-data hasil temuan penelitian secara sistematis. Dalam penulisan laporan penelitian ini tentunya mencakup semua kegiatan penelitian mulai dari tahap awal penelitian sampai tahap akhir yaitu tahap penarikan kesimpulan.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka pembahasan dalam itesis ini dibagi menjadi Lima BAB. Uraian

sistematika pembahasan yang terkandung dalam masing-masing BAB disusun sebagai berikut:

BAB Pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB Kedua, berisi tentang Implementasi, Pendidikan agama islam, Konsep Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan dan membentuk siswa islami.

BAB Ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB Keempat, berisi tentang paparan penulis tentang implementasi pendidikan agama islam santri kalong dalam membentuk siswa islami, implementasi ekstrakurikuler keagamaan santri kalong dalam membentuk siswa islami, implementasi pendidikan agama islam dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (santri kalong) dalam membentuk siswa islami MTs Manbaul Hikmah Gedongan.

BAB kelima, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran, dan kata penutup. Bagian terakhir berisi daftar pustaka, dan lampiran.